

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS *LEARNING BY DOING* PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI PADA SDTQ DAARUL HUSNA KOTA SALATIGA)

Titis Sekar Ningrum¹, Wahidin²

UIN Salatiga

Email: titissekarningrum10@gmail.com¹ wahidin@uinsalatiga.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak sekolah dasar. Model pembelajaran *learning by doing* merupakan konsep belajar dengan melakukan, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting: pertama suatu takdir tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif, kedua melalui bekerja anak *by doing* yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dengan ini akan membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini berisikan pelaksanaan terkait internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Daarul Husna Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahapan pelaksanaan yaitu pelaksanaan melalui model *learning by doing* meliputi doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, murajaah hafalan, ziyadah, 5S, sholat sunah dan fardhu beserta dzikir dan doa. Kemudian kegiatan minggunya adalah ikar pagi dan tayangan islami yang diisi dengan cerita-cerita Islami serta kaitannya dengan ayat suci Al-Quran bersama dan kunjungan ke perpustakaan. Kegiatan isendentil tersebut antara lain perayaan hari besar Islam, seperti Ramadhan seru serat ilmu, pesantren kilat, sholat id, mabit dan pesta kurban. Dalam upaya melaksanakan gerakan literasi agama, terdapat beberapa faktor yang menguntungkan dan menghambat.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-nilai akhlakul karimah, Learning by doing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang selalu mengalami perubahan dan metode perkembangan baru. Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan maka secara tidak langsung akan mengubah cara berpikir masyarakat. Secara kontekstual, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang menggunakan metode-metode tertentu yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar mereka dapat berperan dalam kehidupan anak di masa depan (Rusmana, 2020).

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk melatih manusia yang beriman dan beribadah kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memahami pokok-pokok ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya pertemuan akademik di

tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk membahas upaya memajukan pemahaman pendidikan agama Islam (Samrin, 2015).

Pendidikan agama Islam berkaitan dengan pembentukan karakter yang saat ini menjadi isu penting dalam pendidikan nasional Indonesia. Hal ini terkait dengan keinginan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan pembinaan moral agar penyedia layanan pendidikan yang menerima permohonan dapat menjalankan misi pendidikan karakter. Di Indonesia, pendidikan agama Islam meluas dari pendidikan dasar hingga pendidikan universitas. Pemahaman yang lebih baik merupakan tanda keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik seorang siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan topik siswa. Pendidik berperan sebagai motivator, mediator, penilai, dan pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, mereka harus mampu mengidentifikasi metode pembelajaran yang tepat. Selama proses pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi yang kondusif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan (Minsih & Galih, 2018).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah saat ini tidak hanya terbatas pada proses penyampaian ilmu tentang agama Islam saja. Namun proses internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan santri tersebut sudah dimulai. Guru dianggap sebagai orang yang beruntung dalam kehidupan ini dan akhirat. Guru adalah seorang pendidik, mengetahui apa yang baik dan mencegah keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah pada Q.S. Ali Imran ayat 104, yang artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Peningkatan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Pada metode pembelajaran, guru dijadikan sebagai fasilitator utama pendidikan agama yang berlangsung di sekolah menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bersifat verbalistik dan formalis. Pendidikan Agama Islam cenderung normatif dengan disertai ilustrasi konteks social budaya sehingga siswa mampu menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Tenaga pendidik dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan metode pembelajaran yang baik agar mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien sehingga mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Rusmana, 2020).

Metode learning by doing merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini menitik beratkan pada aktivitas langsung yang dapat dilakukan siswa. Metode learning by doing menerapkan prinsip bahwa siswa harus terlibat secara alami dalam proses pembelajaran. Pada metode learning by doing, siswa diajak untuk melakukan tindakan langsung yang dilakukan siswa secara proaktif, baik secara individu maupun kelompok, sekaligus mengajak siswa untuk langsung melakukan, melihat, mendengar, dan merasakan suatu objek mata pelajaran latihan yang harus dilakukan siswa.

Metode learning by doing merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam ketika guru menerapkan pendekatan learning by doing.

SDTQ Daarul Husna Salatiga merupakan sekolah swasta yang menerapkan metode learning by doing dalam beberapa tema dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satunya tentang materi sholat dhuha, dzikir pagi petang, sholat fardhu berjamaah di lafadzkan, halaqah qur'an. SDTQ Daarul Husna Salatiga termasuk sekolah yang memiliki prasarana yang cukup memadai dalam mengembangkan metode pembelajaran learning by doing yang mengarahkan peserta didiknya untuk turut aktif mencari informasi tidak hanya menerima dari guru. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis learning by doing pada anak sekolah dasar (studi pada SDTQ Daarul Husna Kota Salatiga).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SDTQ Daarul Husna Salatiga. Dalam penelitian ini berisikan pelaksanaan terkait internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis learning by doing pada Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Daarul Husna Salatiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Nilai diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan gaya tertentu pada pola berpikir, emosi, keterikatan, dan perilaku. Nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diungkapkan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai tolok ukur dan prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu itu baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, dihargai atau dikritisi (Sigit & Sigit, 2023). Semua itu tertuang dalam nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah seperangkat prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini, prinsip-prinsip tersebut dan prinsip-prinsip lainnya saling bergantung satu sama lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan dapat dipisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan dan dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya. Berkat nilai, kita dapat menentukan apakah suatu benda, orang, ide, atau perilaku itu baik atau buruk (Hasballah, 2008).

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu (Jempa, 2017):

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan.

- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga.
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial.
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam negara.
- e. Nilai-nilai Akhlak agama.

Sedangkan akhlak karimah ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah) (Hakim & Mubarok, 2007). Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak karimah di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah (Ya'qub, 1983).

Dalam pengertian lain, akhlak merupakan sebuah perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan dahulu yang muncul dari jiwa seseorang. Adapun secara istilah, akhlak adalah nilai-nilai yang menuntun pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai dasar nilainya serta ijtihad sebagai sarana berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Syahfitra & Asro, 2019).

Akhlakul karimah (akhlak mulia) tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan (Faiz, 2020). Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi menurut ajaran islam itu termasuk iman yang rendah.

Learning by Doing

Learning by doing merupakan teori yang dikemukakan oleh Dewey. Dewey sendiri, pendiri Dewey School, menerapkan prinsip bahwa siswa harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Bermula dari rasa ingin tahu siswa yang mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang belum pernah mereka alami atau ketahui dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (S & Fauziyati, 2021).

Dari rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, hal ini mendorong partisipasi aktifnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Aktif berisi berbagai tips berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk mengembangkan dan berbagi pengetahuan dan keterampilan bersama, keterampilan dan pengalaman (Tiwery, 2021).

Model belajar sambil melakukan dipelopori oleh John Dewey. Konsep learning by doing menjadi landasan seluruh kegiatan mengajar John Dewey dan pertama kali diterapkan dalam bentuk sekolah eksperimen di Amerika pada tahun 1859. Pendidikan didasarkan pada dua alasan penting, pertama, bahwa Takdir Tuhan mendiktekan bahwa anak-anak merupakan makhluk yang dinamis (alasan psikologis); Kedua, melalui kerja, anak

dipersiapkan menghadapi kehidupan masa depan melalui aliran pragmatisme (Maslakhah, 2019).

Prinsip belajar sekaligus praktek: Ada prinsip tertentu yang perlu diperhatikan saat belajar (Amin, 2022). Pertama, melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar secara individu, karena pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam menggunakan keterampilan yang harus dikuasai. Kedua, memberikan pendekatan multisensori kepada siswa ketika belajar seperti mendengarkan, merasakan, mencium dan menciptakan objek yang diteliti. Ketiga, menanamkan keterampilan memungkinkan siswa untuk berbagi keterampilan mereka dalam menggunakan bahan dan melakukan eksperimen. Keempat, meningkatkan suasana pertukaran sosial antara siswa dan guru.

Partisipasi siswa dalam learning by doing tidak hanya terbatas pada partisipasi fisik tetapi juga partisipasi mental dan emosional, terlibat dalam aktivitas kognitif dalam mempersepsi dan belajar, memperoleh pengetahuan, menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembentukan tingkah laku dan nilai, serta ketika mengatur latihan pelatihan keterampilan.

Internalisasi

Pengertian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah penghayatan/pendalaman, pengajaran sehingga menjadi kebenaran atau keyakinan terhadap suatu sikap atau perilaku. Menurut Encep Syarief Nurdin dan Abdul Hakam, dapat dipahami sebagai suatu proses mengeluarkan sesuatu yang bernilai dari orang lain atau kelompok tertentu (Abdul, 2016).

Sedangkan secara garis dasarnya Internalisasi merupakan sebuah tahapan/proses penanaman sebuah nilai atas sesuatu yang akan terbentuk pada keadaan pemikirannya atas dasar melihat realitas pengalaman (Hamid, 2016). Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap atau perilaku yang dilakukan oleh individu melalui beberapa upaya seperti pelatihan dan bimbingan. Sementara itu, internalisasi dalam kaitannya dengan agama Islam dapat dipahami sebagai proses pepaduan nilai-nilai agama secara utuh ke dalam hati, sehingga pikiran dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Melalui pemahaman penuh terhadap ajaran agama dan kesadaran berkelanjutan akan pentingnya agama Islam.

Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan seperti lembaga Islam dan lain sebagainya. Ketika berhadapan dengan pendidikan, menurut pemikir Islam, Al-Ghazali, internalisasi nilai-nilai islam berupa proses penguatan yang ternaman pada diri seseorang, dapat berupa akhlak baik dan tidak baik, yang dapat diukur melalui takaran agama dan ilmu pengetahuan (Sofanudin, 2015).

Dengan maksud tersebut, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai normative yang menjadi pilihan tingkah laku tujuan dalam sistem pendidikan sekaligus memberikan penguatan pendidikan akhlak karimah secara menyeluruh agar peserta didik dapat berjalan sesuai pendidikan agama islam. Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan ajaran agama yang masuk kedalam hati dan jiwa melalui proses pemasukan nilai-nilai keagamaan.

Wujud internalisasi ini menimbulkan kesadaran akan pentingnya agama agar dapat merealisasikannya dalam kehidupan melalui pemahaman agama secara menyeluruh (Munif, 2017). Menurut Mulyasa, internalisasi memiliki tujuan untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia melalui upaya penghayatan dan pendalaman nilai. Dalam pembelajarannya menggunakan teknik pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan. Internalisasi nilai merupakan sesuatu yang urgen bagi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang kondusif dalam proses belajar. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, marah, benci dan antipati.

Dapat disimpulkan internalisasi adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai tertentu agar dapat tertanam pada diri seseorang dan dapat diukur dengan ilmu pengetahuan maupun agama. Wujud dari ilmu pengetahuan yaitu seseorang bisa memahami sebuah konsep dan perkembangannya. Sedangkan dari ilmu agama seseorang bisa memiliki akhlakul karimah. Tentunya dalam proses internalisasi ini membutuhkan waktu dan pendekatan. Menurut peneliti, internalisasi harus terjadi pada sistem pendidikan. Internalisasi ini penting bagi siswa karena tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan adanya penekanan penghayatan serta pengamalan suatu ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan berupa nilai-nilai ajaran islam sehingga menjadi sebuah kepribadian dalam hidupnya. Internalisasi juga upaya pendidikan islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu

Bentuk *Learning by Doing*

Berdasarkan hasil yang kami temukan di lapangan, Setiap pagi sebelum pembelajaran setiap kelas dimulai, ada kegiatan Ikrar. Kegiatan tersebut didampingi oleh setiap guru yang kedapatan waktu piket yang berisikan ulasan mengenai hari sebelumnya, bagaimana hubungan dengan orang tua di rumah, kegiatan rutin murajaah setelah sholat fardhu sewaktu di rumah, dan kegiatan sholat berjamaah dengan orang tua di rumah. Setelah itu dilanjutkan untuk pendisiplinan wudhu dari rumah untuk melaksanakan sholat dhuha di sekolah. Ketika libur sekolah, guru memberikan proyek kepada anak-anak untuk dilakukan di rumah. Proyek itu dikerjakan bukan hanya untuk anak, namun untuk orang tuanya juga. Misalnya, proyek mengingat pesanan roti guru kepada ibu yang berjualan di rumah.

Proyek ini dilakukan oleh murid yang mendapat amanah tersebut guna mengetahui seberapa tajam ingatan dan rasa tanggung jawab terhadap guru. Tujuan dari proyek ini untuk belajar menyampaikan amanah dengan baik. Maka anak tersebut harus mengingatkan apa yang menjadi pesan gurunya. Setelah proyek tersebut selesai, maka anak akan diberikan apresiasi atau penilaian harian. Kemudian proyek merapikan tempat tidur dan mainan di rumah setelah digunakan, disini anak akan bekerjasama dengan orang tua bagaimana cara melipat selimut yang benar, merapikan bantal, menata mainan yang rapi. Dari semua proyek ini mengajarkan agar anak lebih dekat dengan orang tua dan juga kerjasama yang baik sebagai wujud kepedulian pendidikan akhlak orang tua terhadap anak.

Pada menganalisis tahapan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak karimah, peneliti menggunakan teori menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya. Teori ini sesuai dengan Qur'an Surat Luqman tentang orang tua yang mengajarkan akhlakul karimah kepada anaknya (Kartikowati, 2020). Teori tersebut sebagai berikut:

- a. Tahap Transformasi Nilai Pada tahapan ini guru hanya menyampaikan secara lisan/verbal mengenai nilai-nilai akhlak baik maupun yang buruk kepada siswa. Pemberian informasi ini sebatas contohnya dan paling dalam hanya dalam konteks mengapa hal itu bisa terjadi. Tentunya dalam tahap ini siswa hanya dapat mendengarkan dan hanya menerka mengenai maksud dari sebuah nilai yang dijelaskan pendidik.
- b. Tahap Transaksi Nilai Pada tahapan ini lebih dalam dari tahapan sebelumnya. Tidak hanya pada pemberian informasi secara lisan, namun sudah pada tahap memberikan contoh/amalan (timbang balik). Seperti halnya memberikan informasi mengenai nilai akhlak karimah berkata sopan santun. Guru memberikan contoh berkata sopan santun kepada siswa maupun kepada dewan guru sendiri.

Metode pembudayaan positif melalui learning by doing akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengaplikasikan teori keagamaan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui pembelajaran ini peserta didik secara langsung akan terlibat aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan karakter religius dengan kegiatan shalat berjamaah maupun baca tulis Al-Qur'an. Learning by doing sangat sesuai jika digencarkan sebagai upaya memperbaiki kerusakan moral dan akhlak anak bangsa. Fenomena saat ini mengenai karakter religius peserta didik yang rendah dapat ditandai dengan kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahkan kegiatan sehari-hari yang melenceng dari peserta didik yang berkarakter seperti kepatuhan kepada guru dan sopan santunnya (Rizal, 2021).

Pada pembelajaran sehari-hari Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing terintegrasi melalui beberapa indikator yang nampak, contohnya dimulai dari pertama anak datang ke sekolah, penyambutan guru dan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dilanjut dengan absen kehadiran siswa diisi secara mandiri sebagai upaya menumbuhkan rasa jujur dan tertib dalam pribadi masing-masing siswa.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membaca surat al-kahfi di hari jum'at. Kemudian dibantu dengan kegiatan diluar pembelajaran kelas sebagai upaya mengembangkan minat, bakat dan karakter peserta didik, gerakan learning bydoing yang dilaksanakan selain hafalan al-qur'an yang utama pada sekolah ini yaitu seperti menghafal bacaan shalat, menghafal hadits-hadits pendek, menghafal doa-doa harian, melaksanakan salat duha, melaksanakan salat dzuhur, melaksanakan shalat asar, dzikir pagi dan petang sesuai waktunya, serta tata cara bersalaman dengan guru yang benar. Pelaksanaan learning by doing tidak hanya dilaksanakan secara ruti harian atau program mingguan, namun terdapat beberapa kegiatan insidental.

Kegiatan insidental ini biasanya digunakan untuk memperingati hari-hari Islam, seperti perayaan Idul Fitri, Idul Adha dan memperingati Isra Mi'raj. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar sudah ditanamkan sejak peserta didik kelas satu dan berlanjut sampai kelas empat dikarenakan sekolah ini baru berdiri empat tahun dan belum meluluskan siswa. Kegiatan berdo'a dilaksanakan seperti berdo'a pada umumnya yaitu dengan dipimpin salah satu peserta didik. Berdo'a saat hendak memulai dan mengakhiri kegiatan merupakan salah satu religious culture yang selalu dibiasakan untuk peserta didik. Aturan sekolah yang membiasakan berdo'a supaya peserta didik senantiasa mengingat Allah di setiap aktivitas mereka dan mengharap kelancaran dan kemudahan dalam menuntut ilmu.

Hal tersebut selaras dengan tujuan membaca doa, yaitu untuk: 1) pembiasaan peserta didik untuk selalu berdo'a ketika melakukan aktivitas, 2) sebagai bentuk berserah diri kepada Allah untuk menjalankan kegiatan belajar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan kekal, dan 3) melalui berdo'a dapat memberi sugesti peserta didik untuk lebih bersemangat dalam kegiatan belajar yang lebih baik (Irwansyah & Tanjung, 2021). Dengan membaca doa diharapkan akan keluar nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan pemahaman diri, pikiran lebih baik, lebih semangat, lebih fokus belajar, lebih mudah menyerap ilmu dan taat kepada Allah. Setelah berdo'a peserta didik dibimbing guru untuk mulai menghafalkan lanjutan ayat al-qur'an yang sudah disetorkan kemarin.

Pada saat hari jum'at anak-anak dibimbing guru untuk membaca surah al-kahfi 10 ayat secara bersamaan. Membaca surat al-kahfi dapat membiasakan peserta didik untuk membaca surah tersebut supaya tertanam pada jiwa dan pikiran bahwa kelak jika terjadi hari kiamat terhindar dari fitnah dajjal dan bagi yang membacanya mendaat dua cahaya di hari jum'at, sesuai dengan hadits dari Umar ra., berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda: *“Siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari jum'at, maka akan memancar cahaya dari bawah kakinya sampai langit, akan meneranginykelak pada hari kiamat, dan diampuni dosanya antara dua jum'at.”* HR. Abu Bakar bin Mardawaih. Selanjutnya dari Abu Darda' ra., bahwa Rasulullah saw. Bersabda, *“Barang siapa membaca seuluh ayat pertama dari surat al-kahfi, maka ia akan terlindungi dari fitnah Dajjal.”* HR. Ibnu Hibban (Farmawati, 2021).

Setelah kegiatan ikrar dilapangan dilakukan guna menanamkan nilai-nilai disiplin anak maka pembelajaran inti akan dilaksanakan. Diwaktu setelah ikrar, peserta didik juga menerapkan melaksanakan shalat sunnah dhuha dan dzikir pagi dengan berpindah-pindah tempat ibadah atau bisa dikatakan tidak hanya di satu masjid prioritas atau terdekat tetapi dengan dibiasakan mengunjungi masjid-masjid yang lain yang masih dalam tahap bisa dijangkau dengan jalan kaki bersama. Persiapan shalat dhuha oleh peserta didik dimulai dengan menuju mushola atau masjid desa dan segera mengerjakan shalat Sunnah, masuk masjid di bimbing guru untuk membaca doa masuk dan keluar masjid dan adab masuk masjid menggunakan kaki kanan keluar kaki dengan kiri dan meminta doa dan ridho guru, mempersiapkan alat alat pribadi, mengambil air wudhu, dilanjut meraatkan shaf/barisan sholat dan membaca bacaan sholat dengan dikeraskan.

Shalat dhuha ini dijadikan upaya untuk mengoptimalkan output mental peserta didik dalam berkarakter sehingga hati dan pikiran peserta didik selalu dihiasi dengan keimanan.

Dalam beberapa kesempatan, guru juga menyampaikan penguatan kepada peserta didik bahwa kegiatan shalat dhuha yang rutin dilaksanakan ini merupakan sarana untuk menyempurnakan shalat wajib serta mendapatkan keuntungan besar jika melaksanakan. Dengan adanya shalat dhuha, peserta didik mampu menumbuhkan sikap kebersamaan, mendisiplinkan beribadah tepat waktu dan mengajarkan untuk manajemen waktu dengan efisien.

Selain pelaksanaan shalat dhuha, peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Shalat dzuhur dilaksanakan untuk semua kelas secara serentak tanpa suara sesuai tuntunan sunah nabi Muhammad saw. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu murid yang sudah banyak hafalan surat dan bisa memimpin secara baik dengan ditutup dzikir dan doa untuk orang tua dan selamat dunia akhirat. Shalat Dzuhur berjamaah ini menjadi kegiatan yang terus dipraktikkan di luar jam pembelajaran kelas untuk membantu peserta didik menjadi lebih teratur, tertib, dan taat dalam menjalankan ibadah (Musfah, 2018). Adanya pembiasaan positif shalat dzuhur berjamaah, diharapkan mampu untuk menjadikan peserta didik patuh dan aktif pada pelaksanaan shalat fardhu (Fadilah et al., 2021). Shalat dzuhur berjamaah mengajarkan peserta didik mengenai keutamaan shalat berjamaah, diantaranya yaitu dilipatgandakan pahala shalatnya, shalat berjamaah lebih disukai oleh Allah Swt., dan meningkatkan kualitas beribadah. Shalat yang dijalankan peserta didik secara disiplin dan teratur akan berdampak pada kedisiplinan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, oleh sebab itu pembiasaan shalat berjamaah di sekolah sangat penting dan perlu dilestarikan supaya peserta didik terlatih sejak dini untuk menjadi pribadi yang disiplin pada segala hal. Untuk seseorang yang sudah menjalankan shalat berjamaah secara khusyuk akan memupuk sikap positif seperti religiusitas serta hubungan sosialnya.

Learning by doing pada program mingguan biasanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, seperti ikrar pagi yang dilaksanakan untuk menanamkan dan memantapkan aqidah Islam kepada murid. Sebelumnya murid dimotivasi untuk melaksanakan ikrar dengan khusyuk, berkonsentrasi mengikrarkan diri dengan sikap *tawadhu'* (rendah hati), besungguh-sungguh, dan ikhlas karena Allah dan hanya mengharapkan ridha Allah (Harjo, 2023). Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengisi kisah inspiratif tokoh Islam atau cerita islami maupun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirannya. Apel pagi ini dimulai sebelum peserta didik masuk ke kelas, seluruh peserta didik akan dikumpulkan menjadi satu di halaman sekolah. Peserta didik berbaris sesuai kelas masing-masing dan sesuai gender masing masing dilanjut dengan mulai menyimak paparan materi yang disampaikan guru atau kepala sekolah. Rangkaian kegiatan ikrar akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, begitu juga dengan isi materi yang akan disampaikan oleh pemimpin.

Selain kegiatan ikrar pagi, menonton film nabi-nabi dan film inspiratif juga menjadi salah satu kegiatan learning by doing yang diterapkan dalam sekolah ini. Menonton film-film nabi dan film inspiratif yang mengandung nilai karakter Islam yang lain disambung anak menceritakan kembali dengan cerita islami maupun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan pelajaran dalam film tersebut. Menonton film dimulai setelah peserta

didik istirahat pertama, terkadang disesuaikan dengan jadwal materi diniyah karena dengan menonton film tersebut dapat menaikkan ketertarikan membaca subtitle jika berbahasa inggris, meningkatkan pendengaran anak, menggali pengetahuan dan ilmu, serta mencari jalan keluar perkara yang dihadapi (Fariyati, 2022). Kegiatan ini dapat menimbulkan peserta didik menjadi lebih cinta terhadap membaca melalui subtitle dan melihat suatu hal yang baru untuk memperkaya ilmu maupun wawasan keagamaan peserta didik yang diperoleh diluar jam pembelajaran agama.

Kegiatan insidental menurut Zulkarnain, (2022) yaitu kegiatan tidak rutin hanya sesekali diadakan sesuai instruksi dari pihak sekolah atau adanya aspirasi dari anggota. Kegiatan insidental tersebut dilakukan sebagai penunjang gerakan learning by doing yang sering dilakukan yaitu Ramadhan Seru Serat Ilmu, pesantren kilat, kunjungan guru tamu, pesta kurban, mabit (malam bina insan dan taqwa).

Semarak Ramadhan adalah program kegiatan Islam yang berlangsung selama bulan suci Ramadhan dan mencakup hal-hal seperti membaca Al-Qur'an, murojaah hafalan dan menggali kisah dalam surat yang dibaca. Dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an terdapat pembagian tempat sesuai halaqah dan capaian hafalan anak yaitu bisa di mushola seperti kelas yang masih melancarkan iqro seperti kelas satu, di halaman sekolah untuk anak kelas dua yang sudah mulai menghafal di juz paling bawah, dan di kelas untuk anak-anak kelas 3 dan 4 yang sudah lancar membaca al-qur'an beserta tadjwidnya. Kemudian pesantren kilat biasanya dilaksanakan dengan kegiatan tadarus AlQur'an, kultum, dan pemaparan materi agama.

Dari kegiatan ramadhan seru serat ilmu dan pesantren kilat ini sekolah mengharapkan adanya peningkatan ilmu pengetahuan agama Islam para peserta didik. Peserta didik akan disampaikan pemahaman agama yang nantinya bisa diamalkan pada aktivitas sehari-hari. Peserta didik juga akan mendalami ajaran agama supaya terpatrit menjadi pembiasaan dan karakter yang religius. Ajaran yang disampaikan seperti ibadah, keimanan dan akhlak serta materi yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits. Rangkaian kegiatan pada Ramadhan seru serat ilmu dan pesantren kilat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang teguh, tidak mudah terhasut situasi yang tercela, memiliki pribadi yang berprinsip, mampu menghadapi tantangan serta memberi solusi sesuai kaidah agama (Sukirno, 2014). Kegiatan tersebut juga mengajak peserta didik untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan interaksi sesama teman.

Kegiatan insidental selanjutnya yaitu perayaan idul fitri yang dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur lebaran. Kegiatan ini akan diisi dengan acarahalal bihalal yang dijadikan tradisi turun temurun dan harus tetap dilestarikan. Adanya halal bihalal akan dijadikan refleksi pembelajaran agama Islam untuk menegakkan persaudaraan serta berbagi kasih dihari yang suci. Pada rangkaian acara ini tentu saja terdapat ceramah dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang selaras dengan pelaksanaan gerakan learning by doing. Perayaan idul fitri dan halal bihalal mengajarkan seluruh warga sekolah untuk saling memaafkan antar sesama mengingat dalam proses belajar maupun interaksi di lingkungan sekolah tidak luput dari kesalahan yang terjadi karena sengaja maupun tidak sengaja dan

juga belajar mengenai jujur dalam berbagai perbuatan (Tim Redaksi, 2019). Oleh sebab itu kegiatan ini dapat meleburkan semua dosa-dosa dan menjadikan manusia seperti terlahir kembali. Kegiatan ini juga menjadikan suasana sekolah lebih harmonis, sehingga dapat memaksimalkan potensi peserta didik untuk berkarakter terpuji. Halal bihalal dijadikan ajang silaturahmi seluruh warga sekolah sehingga dapat mempererat tali persaudaraan serta mengajarkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekitar. Selain perayaan hari Idul Fitri.

Memperingati Hari Raya Idul Adha di sambung dengan Mabrit merupakan kegiatan insidental berikutnya. Dalam memperingati hari besar ini, seluruh warga sekolah akan mengikuti rangkaian acara yang dilaksanakan, seperti sholat idul adha berjamaah, pembekalan materi keislaman tentang kejadian idhul adha oleh pimpinan sekolah, bertakbir, dan diakhiri dengan makan bersama warga sekolah dan warga sekitar, dan dilajut menyembelih hewan kurban oleh guru dan wali murid yang ditunjuk, kemudian dilanjut hari berikutnya pesta kurban dan mabit di mana anak-anak melaksanakan mabit dengan diakhiri malam yang seru dengan bakar-bakar hewan kurban, memasak, makan bersama, berdoa bersama, dan merenungkan kejadian nabi isa yang telah lalu.

Pada kegiatan ini peserta didik diingatkan kembali mengenai keimanan dan ketakwaan sebagai hamba Allah, sehingga melalui peringatan Hari Raya Idul Adha yang diselenggarakan dapat meningkatkan sikap religius sebagai seorang hamba, memberikan pemahaman ajaran islam untuk pembentukan karakter serta budaya islami di sekolah. Memperingati Hari Raya Idul Adha merupakan fasilitas sekolah dalam syiar Islam di mana Islam mengajarkan kedamaian dan ketenangan bagi seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitar. Kegiatan memperingati Hari Raya Idul Adha sejalan dengan tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu dapat membangun dan membentuk manusia insan kamil dengan memiliki dua nilai yaitu nilai sosial dan spiritual yang mengantarkan seseorang pada kesadaran diri sebagai manusia (Febiantoni, 2022).

KESIMPULAN

Learning by doing merupakan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif seorang anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Aktif berisi berbagai tips berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk mengembangkan dan berbagi pengetahuan dan keterampilan bersama, keterampilan dan pengalaman. Pengetahuan Keagamaan memiliki beberapa kategori pertunjukan, antara lain rutinitas harian dan mingguan serta aktivitas insidental. Contoh kegiatan sehari-hari antara lain sholat sunnah dan fardhu, mengerjakan proyek dari guru, berdoa sebelum dan sesudah sekolah, murajaah dan ziyadah hafalan, dzikir pagi petang setelah. Kemudian, kegiatan mingguan adalah ikrar pagi, menonton film dan menceritakan kembali kisah dalam film, membaca surah al-kahfi 10 ayat pertama. Kemudian yang terakhir adalah kegiatan insidental seperti perayaan hari Idul Fitri, dilanjutkan dengan upacara halal bi halal dan upacara peringatan Isra Miraj. Adanya kegiatan pendidikan agama yang diselenggarakan sekolah akan berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian religius siswa. Perubahan kepribadian ini dapat diamati melalui peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, minat

membaca Al-Quran, hafalan dan kesantunan berbicara. Dalam upaya menyelenggarakan learning by doing ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. A. (2016). *Metode Implementasi Nilai-nilai "Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter"*. Maulana Media Grafika.
- Amin. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Fadilah, Rabi'ah, W. S. A., Zumurudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Faiz, I. A. (2020). *Rerangka dasar akuntansi berlandaskan syariah* (Cetakan pertama). Gadjah Mada University Press.
- Fariyati, S. (2022). *Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V Mi Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pemalang Tahun* (Vol. 1).
- Febiantoni, Fungki. (2022). Nilai-Nilai Karakter Peristiwa Isra Mi'raj Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Humanika*, 1, 22.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2007). *Metodologi Studi Islam*. Rosda Karya.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Palu. *Jurnal PAI, Ta'lim*, 14, 2.
- Harjo, B. (2023). *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. Ruang Tentor.
- Hasballah, J. (2008). *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*. PPs IAIN Ar-Raniry.
- Irwansyah, & Tanjung, N. (2021). Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan KeIslaman*, 2, 3.
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam, Pedagogik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Univ. Muhammadiyah Aceh*, 4, 2.
- Kartikowati, E. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Prenada Media.
- Maslahah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Diksi*, 27, 2.
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. Profesi Pendidik Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5, 1.
- Munif, M. (2017). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Edureligia*. 1, 1.

- Musfah, J. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Prenada Media Group.
- Rizal, I. M. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.
- Rusmana. (2020). *Pengembangan Pembelajaran PAI*. Amerta Media.
- S, Y. T., & Fauziyati, E. (2021). Aksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing pragmatisme By John Deweyh. *Jurnal.PAPEDA*, 3, 2.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Journal Al-Ta'dib*, 8, 1.
- Sigit, S., & Sigit, K. A. (2023). *Liberalisasi pendidikan sekolah swasta: Menelaah dampak pendidikan asing di Indonesia* (Cetakan pertama). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Agama Islam, SMA EEKS-RSBI Tegal. *Jurnal Smart*, 1, 2.
- Sukirno, A. S. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Studi Tentang Proses Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa di SMP Islam Al Azhar 11 Kota Serang*. Penerbit A-Empat.
- Syahfitra, A., & Asro, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Sd Negeri 1 Cibugel. *Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdiah Kepada Masyarakat*, 2, 2.
- Tim Redaksi. (2019). *Ramadan & Idulfitri: Dua Anugerah Sejuta Berkah*. Majalah Tebuireng.
- Tiwery, B. (2021). *KEKUATAN DAN KELEMAHAN METODE PEMBELAJARAN DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN HOTS Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ya'qub, H. (1983). *Etika Islam*. Diponegoro.
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Bumi Aksara.